

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pneumonia merupakan salah satu infeksi paru-paru yang dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi, terutama pada populasi rentan seperti lansia dan pasien dengan komorbiditas. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pneumonia menyumbang lebih dari 14% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun pada 2019. Di Indonesia, prevalensi pneumonia cukup tinggi, dengan laporan dari Kementerian Kesehatan Indonesia yang menyebutkan bahwa pada tahun 2020, angka kejadian pneumonia mencapai 4,5 juta kasus, terutama pada daerah dengan akses kesehatan yang terbatas. Secara global, insidensi pneumonia pada dewasa, khususnya pada kelompok lansia, terus meningkat seiring bertambahnya usia dan komorbiditas yang menyertainya. (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), 2022)

Diagnosis pneumonia umumnya ditegakkan berdasarkan gejala klinis seperti demam, batuk, dan sesak napas, serta temuan radiografi toraks. Foto toraks merupakan pemeriksaan penunjang yang umum digunakan untuk membantu dokter dalam mendiagnosis pneumonia dan menilai keparahan penyakit. Temuan radiografi yang sering muncul meliputi infiltrat alveolar, konsolidasi, dan efusi pleura. Temuan-temuan ini sangat berperan dalam penilaian keparahan pneumonia dan penentuan rencana perawatan lebih lanjut. (Cillóniz et al., 2021)

Salah satu skor klinis yang sering digunakan untuk menentukan keparahan pneumonia adalah CURB-65, yang mencakup lima komponen: Confusion, Urea, Respiratory rate, Blood pressure, dan usia  $\geq 65$  tahun. Skor ini dirancang untuk membantu dokter dalam memprediksi mortalitas dan memandu keputusan manajemen, termasuk apakah pasien memerlukan perawatan intensif atau rawat inap. Hubungan

antara temuan radiografi dan skor CURB-65 sering kali membantu klinisi dalam pengambilan keputusan lebih cepat dan tepat. (Chandler et al., 2024) (Wibowo, 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya korelasi antara temuan radiografi toraks dan skor CURB-65. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada 2019 mengungkapkan bahwa pasien dengan infiltrat bilateral pada radiografi cenderung memiliki skor CURB-65 yang lebih tinggi, yang menunjukkan risiko mortalitas lebih besar. Selain itu, prevalensi pneumonia berat dengan temuan radiografik signifikan lebih tinggi pada pasien dengan skor CURB-65  $\geq 3$ , yang membutuhkan perhatian dan perawatan lebih intensif. (Chandler et al., 2024)

Penelitian tentang hubungan temuan radiografi toraks dengan skor CURB-65 pada pasien pneumonia sangat penting untuk diangkat, mengingat semakin meningkatnya insidensi pneumonia pada populasi lanjut usia di Indonesia, serta variasi hasil radiologi yang memerlukan pendekatan komprehensif dalam menentukan keparahan klinis. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan ini guna memberikan panduan bagi tenaga medis dalam merumuskan keputusan klinis yang lebih efektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran temuan radiografi foto toraks dada pada pasien pneumonia di rumah sakit?
2. Apakah terdapat hubungan antara temuan radiografi toraks dada dengan tingkat keparahan klinis pasien pneumonia yang tercatat dalam rekam medis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara temuan radiografi foto toraks dada pada pasien pneumonia dengan keparahan klinis yang tercatat dalam data rekam medis di rumah sakit

### **2. Tujuan Khusus**

- Mengidentifikasi temuan radiografi toraks dada yang umum pada pasien pneumonia.
- Menganalisis korelasi antara temuan radiografi dengan derajat keparahan pneumonia yang ditentukan berdasarkan skor keparahan klinis.
- Menentukan nilai prognostik dari berbagai temuan radiografi dalam memprediksi kebutuhan perawatan intensif atau ventilasi mekanis.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan ilmiah mengenai hubungan antara radiografi toraks dan keparahan klinis pneumonia, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu dokter dalam memprediksi keparahan penyakit pneumonia berdasarkan hasil radiografi, sehingga bisa meningkatkan akurasi dalam menetapkan rencana pengobatan dan prognosis pasien.

##### **3. Manfaat Klinis**

Hubungan yang ditemukan antara hasil radiografi dan tingkat keparahan klinis dapat digunakan untuk menyusun protokol diagnosis yang lebih baik, sehingga pengelolaan kasus pneumonia dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan berbasis bukti.